

Bentuk Idiom Ragam Gaul di Media Sosial Pada Generasi Milenial: Tinjauan Sociolinguistik

Amara Ridha Amalia¹amara.21004@mhs.unesa.ac.idMulyono²mulyono@unesa.ac.idAgusniar Dian Savitri³agusniarsavitri@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author: Amara Ridha Amalia: email: amara.21004@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Perubahan generasi dapat memengaruhi perubahan bahasa. Generasi milenial merupakan generasi yang dekat dengan perkembangan dunia digital. Media sosial yang banyak digandrungi oleh generasi milenial adalah *Tiktok*, *Instagram*, *Threads* dan *Twitter*. Pada generasi milenial, bahasa yang berkembang atau menjadi identitas generasi ini adalah munculnya istilah-istilah gaul yang banyak ragamnya dan bervariasi. Sebelum munculnya bahasa ragam gaul, dalam bahasa Indonesia sudah ada idiom yang dibakukan. Idiom yang saat ini berkembang memiliki ciri khusus dan perbedaan dengan idiom yang telah dibakukan sehingga peneliti mengangkat bentuk idiom bahasa Indonesia ragam gaul generasi milenial khususnya di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah idiom yang diperoleh dari beberapa platform seperti *Tiktok*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Threads*. Data penelitian ini adalah idiom bahasa Indonesia ragam gaul terbaru yang digunakan oleh generasi milenial. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca simak catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah padan intralingual. Penelitian ini menghasilkan: bentuk idiom berdasarkan stratanya didominasi oleh kelompok kata. Bentuk idiom berdasarkan pola kategori kata didominasi oleh nomina--nomina. Bentuk idiom berdasarkan pola inti-pewatasnya didominasi oleh diterangkan-menerangkan. Berdasarkan sumbernya, idiom ragam gaul generasi milenial didominasi oleh idiom yang berasal dari bahasa Indonesia itu sendiri atau asli.

Kata Kunci: Idiom; Milenial; Ragam Gaul

Abstract: Generational changes can affect language changes. The millennial generation is a generation that is close to the development of the digital world. Social media that millennials love are *Tiktok*, *Instagram*, *threads*, and *Twitter*. In the millennial generation, the language that develops or becomes the identity of this generation is the emergence of slang terms with many varieties and variations. Before the emergence of slang, there were already standardized idioms in Indonesian. Idioms currently developing have special characteristics and differences with idioms that have been standardized so that researchers raise the forms of Indonesian idioms of the millennial generation slang variety, especially in social media. This research is a descriptive qualitative research. The data source of this research is idioms obtained from several platforms such as *Tiktok*, *Twitter*, *Instagram*, and *Threads*. The data of this research is the latest slang variety of Indonesian idioms used by the millennial generation. The data collection technique of this research uses the reading and note-taking techniques. The data analysis technique is intralingual pairing. This research results in: the form of idioms based on the structure dominated by word groups. Idiom forms based on word category patterns are dominated by nouns--nouns. The idiom form based on the core-delimiter pattern is

dominated by explained-explained. Based on the source, millennial generation slang idioms are dominated by idioms that come from the Indonesian language itself or native.

Keywords: Idioms; Millennials; Variety of Slang

Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas suatu kelompok pengguna bahasa, salah satu contohnya adalah remaja. Melalui bahasa, suatu kelompok atau rumpun masyarakat dapat dikenali. Bahasa mengalami perubahan yang dapat dipengaruhi oleh tiap generasi yang berbeda (Setyawan et al., 2021). Berawal dari hal tersebut, perubahan generasi dapat memengaruhi perubahan bahasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan fakta yang ada saat ini. Generasi sekarang yang disebut sebagai generasi milenial atau gen-Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang tahun 80-an hingga 2000-an. Generasi ini hadir sebagai bentuk diferensiasi antar generasi sebelumnya yang eksis di tahun 90-an (Mansyur, 2018; Sukatmo, 2022; Fauziah, 2020). Generasi milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan perkembangan dunia digital sebagai ruang pribadi untuk memperoleh dan berbagi semua bentuk informasi yang mereka temui (Larasati, 2020; Sunarta, 2023; Nurdianti & Fauzi, 2024). Perubahan generasi ini paling menonjol terlihat pada peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Perkembangan teknologi seperti media sosial memengaruhi penutur bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia (Hudaa & Bahtiar, 2020; Winata, 2021). Berkembangnya teknologi digital yang semakin matang dari tahun ke tahun membuat setiap generasi yang hidup pada tiap zamannya memiliki alat komunikasi yang berbeda. Sebagai contoh, media sosial yang saat ini banyak digandrungi oleh generasi milenial adalah *tiktok*, *Instagram*, *threads* dan *twitter*. Sebaliknya, *facebook* merupakan salah satu media sosial yang berkembang pada zaman sebelum generasi milenial atau biasa disebut dengan generasi 90-an, namun sekarang sudah disisihkan oleh generasi milenial atau gen-Z. Perbedaan media sosial ini pun memengaruhi penggunaan bahasa dari tiap generasi (Aulia et al., 2019). Sebagai contoh, pada saat aplikasi *facebook* masih marak digunakan, bahasa yang berkembang atau yang digunakan adalah bahasa alay. Bahasa merupakan penanda identitas (Syakur, 2014; Oktavia, 2020; Afria et al,

2020; Nikmah, 2022). Melalui bahasa, dapat diidentifikasi suatu kelompok atau rumpun masyarakat. Bahasa *alay*-lah yang menjadi identitas generasi pada saat itu. Sedangkan pada generasi Z atau generasi milenial, bahasa yang berkembang atau menjadi identitas generasi ini adalah munculnya istilah-istilah gaul yang banyak ragamnya dan bervariasi. Sejalan dengan pengertian bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang dimiliki manusia mempunyai variasi atau ragam bahasa (Pangaribuan, 2010; Marteja, 2019; Nugrawiyati, 2020).

Sebelum munculnya bahasa ragam gaul, dalam bahasa Indonesia sudah ada idiom yang dibakukan. Dalam KBBI idiom yang sudah dibakukan memiliki makna khusus. Idiom adalah kata ungkapan yang memiliki makna khas (Khak, 2011; Nurcholisho, 2017; Iqbal, 2021). Lebih lanjut idiom secara tradisional didefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya bersifat nonkomposisional, artinya, maknanya bukan fungsi dari makna bagian-bagiannya secara individual (Dastjerdi & A'lipour, 2010; Riemer, 2010). Pendapat lain mengungkapkan bahwa idiom merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang sudah dibakukan dan sering digunakan pada tuturan sehari-hari dan makna idiom tidak dapat disamakan dengan makna kata pembentuknya (Wyatt, 2006; Ekorini, 2022). Makna idiom tidak dapat ditafsirkan sesuai masing-masing kata pembentuk idiom ataupun dari makna gramatikal dari satuan pembentuknya (Chaer 2013; Dewi, 2020; Dewi & Wahyu 2021).

Berikut merupakan contoh idiom dalam sebuah kalimat, *krisis ekonomi yang parah membuat sejumlah perusahaan gulung tikar*. Dalam kalimat tersebut makna *gulung tikar* adalah bangkrut, tetapi jika dikupas per katanya dalam kamus bahasa Indonesia atau KBBI *gulung* memiliki makna benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat sehingga menjadi berbentuk bulat sedangkan, *tikar* memiliki makna anyaman daun pandan dan sebagainya untuk alas. Saat *gulung tikar* dijadikan sebuah rangkaian kata, maknanya berubah menjadi bangkrut. Idiom akan memiliki makna yang berbeda bergantung dari unsur pembentuknya. Sehingga, kata *gulung tikar* ini memiliki makna yang berbeda dari kata yang terbentuk.

Bentuk idiom dapat dibentuk dengan berbagai cara. Perkembangan idiom ini memengaruhi pembentukan idiom atau bentuk idiom itu sendiri. Gusti (2021) mengungkapkan beberapa macam bentuk idiom yaitu abreviasi, frasa, klausa, dan kalimat. Frasa terbagi dalam empat bagian yakni frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Dengan kata lain frasa nomina memiliki persebaran yang sama dengan kata yang berkedudukan sebagai nomina, begitu pula dengan yang lainnya. Bentuk idiom yang dapat dilihat dari frasa dan kalimat sudah banyak bahkan dari awal adanya idiom. Tetapi, bentuk idiom secara abreviasi sering digunakan pada dekade ini dikarenakan munculnya bahasa ragam gaul. Hal ini dipengaruhi oleh kegemaran remaja saat ini yang senang dalam mempersingkat sebuah istilah.

Sementara itu, bentuk idiom berdasarkan kelas kata dijelaskan oleh Martinah (2021) bahwa idiom yang berkaitan dengan kelas kata dikatakan sebagai leksemik idiom. Hal ini menjadikan menarik karena idiom dapat ditentukan dengan mudah berdasarkan kelas kata. Dengan kata lain, kelas kata yang terkandung di dalamnya ditentukan berdasarkan makna kelas kata. Berdasarkan kelas katanya, idiom terbagi menjadi empat bagian, yakni idiom yang bersifat verba, idiom bersifat nomina, idiom bersifat adjektiva, dan idiom bersifat adverbial (Langi, 2016; Gusti, 2021).

Bentuk idiom yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang sering kita dengar seperti 'kupu-kupu malam' yang artinya perempuan tunasusila, bentuk tersebut jauh menyimpang dari makna kata pembentuknya, yaitu kata *kupu-kupu* yang berarti sejenis serangga yang bersayap dan kata *malam* yang berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Penelitian terkait idiom bahasa Indonesia ragam gaul ini relevan atau berkaitan dengan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Pertama, penelitian yang berjudul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Idiom dalam Bahasa Suroboyoan* yang ditulis oleh Mulyono (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi idiom bahasa Surabaya. Hasil dari penelitian ini berupa abreviasi, kelompok kata, umpatan, dan kalimat. Makna idiom dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua yaitu penuh dan sebagian.

Fungsi idiom dalam penelitian ini idiom diklasifikasikan sebagai nilai edukasi, nilai budaya, sindiran kasar, kemarahan, dan sebagainya.

Berikutnya penelitian yang berjudul *Idiom dalam Masyarakat di Desa Pondok Tengah Kecamatan VKoto Kabupaten Muko-Muko Bengkulu Utara* oleh Harlina (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom, arti idiom, dan fungsi idiom dalam bahasa Inggris pondok distrik tengah 5 Kota Muko-Muko Kecamatan Bengkulu Utara. Temuan dalam penelitian ini berupa idiom yang digunakan oleh sebagian masyarakat Muko-Muko dalam bentuk dua kata dan tiga kata. Makna idiom dalam kelompok dengan menyatakan sifat, penamaan, dan kegiatan sehari-hari. Fungsi idiom yang digunakan untuk memuji, menyindir, mengekspresikan kemarahan, atau mengungkapkan kesedihan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah disebutkan, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Ditinjau dari masalah penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada yang berbeda dan ada yang sama. Persamaannya, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada bentuk idiom. Metode penelitian terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, persamaannya terdapat dalam deskriptif kualitatif, simak catat. Hasil penelitian terdapat perbedaan, dalam penelitian ini hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan fokus membahas bentuk-bentuk idiom.

Idiom yang saat ini berkembang memiliki ciri khusus dan perbedaan dengan idiom yang telah dibakukan sehingga peneliti mengangkat Bentuk Idiom Bahasa Indonesia Ragam Gaul Generasi Milenial khususnya di Media Sosial. Penelitian ini dibatasi pada ragam bentuk idiom.

Metode

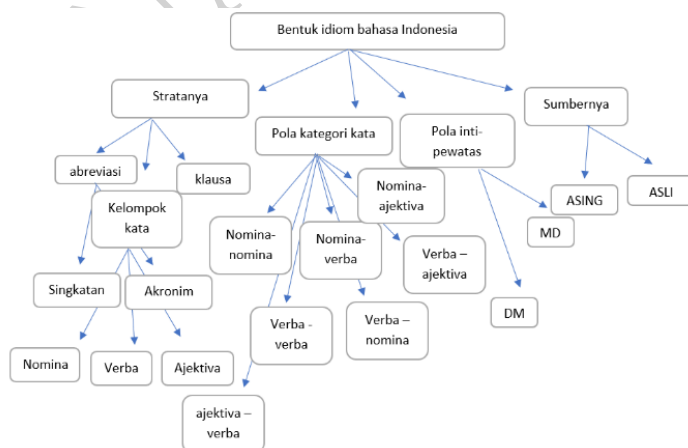
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang terbentuk melalui data yang terkumpul berbentuk kumpulan kata (Danim, 2022). Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Indonesia ragam gaul generasi milenial di media sosial. Sumber data penelitian ini berupa idiom yang diperoleh dari beberapa akun yang

berasal dari beberapa platform seperti *tiktok*, *twitter*, *instagram*, dan *threads*. Data penelitian ini berupa idiom bahasa Indonesia ragam gaul terbaru yang digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi milenial.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca simak dan catat (Sudaryanto dalam Faruk, 2012) dengan cara: a) menyimak atau membaca tulisan yang terdapat dalam media sosial yang memiliki keterkaitan dengan idiom bahasa Indonesia ragam gaul, b) mencatat semua data idiom bahasa Indonesia ragam gaul yang diperoleh dari metode simak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual. Teknik analisis data ini digunakan untuk menghubungkan-bandingkan idiom-idiom yang telah ditemukan secara tertulis maupun lisan dengan berdasarkan teori yang digunakan.

Hasil Dan Pembahasan

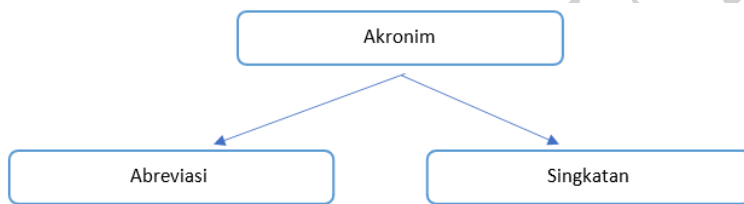
Berdasarkan pendahuluan, idiom bahasa Indonesia ragam gaul generasi milenial terklasifikasi menjadi empat bagian, berdasarkan stratanya, pola kelompok kata, pola inti dan pewartasnya, serta sumbernya. Berikut pola analisis idiom bahasa Indonesia ragam gaul generasi milenial di media sosial berdasarkan empat klasifikasi tersebut.



Gambar 1.
Pola Analisis Idiom Bahasa Indonesia Ragam Gaul

Bentuk Idiom Berdasarkan Stratanya

Idiom generasi milenial di sosial media berdasarkan stratanya terbagi atas abreviasi, kelompok kata, dan klausa. Abreviasi merupakan salah satu proses pembentukan kata yang terjadi karena penanggalan satu atau beberapa bagian leksem maupun kombinasi leksem. Abreviasi dapat dilihat melalui empat aspek, yakni abreviasi akronim, singkatan, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2009). Namun, analisis dilakukan sesuai yang ditemukan dalam penelitian ini berupa akronim dan singkatan. Berdasarkan hasil pengumpulan data jumlah abreviasi ditemukan sebanyak 54 dari 212 data, idiom yang termasuk dalam abreviasi seperti *japri*, *cungpret*, *pansos*, *abg*, *php*, *fyi*.



Gambar 2.
Bentuk Akronim

Abreviasi Akronim

Berdasarkan bagan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan abreviasi akronim dan singkatan. Abreviasi akronim dalam penelitian ini sebanyak 50 data. Akronim merupakan sebuah pemendekan atau penggabungan sebuah huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang kurang lebih memenuhi kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh abreviasi akronim adalah idiom *japri*, *cupu*, *curcol*, *kuper*, *golput* dan masih banyak lagi. Berikut contoh penggunaan abreviasi akronim dalam sebuah percakapan.

[jalur pribadi]_{KK} => [japri]_{Akr}

“Hari ini tugasnya apa aja nanti *japri* ke aku ya, Sel.” (01/Akr/tutur.)

Kata *japri* digunakan oleh generasi milenial untuk meminta seseorang memberikan informasi atau *chat* secara pribadi. Japri (jalur pribadi) merupakan bentuk idiom abreviasi akronim.

Abreviasi Singkatan

Selain abreviasi akronim, dalam penelitian ini pun ditemukan abreviasi singkatan sebanyak 4 data. Empat idiom ini berupa idiom *ABG*, *FYI*, *PHP*, dan *COD*. Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf bisa dieja huruf demi huruf ataupun tidak. Keempat idiom tersebut berasal dari gabungan huruf depan masing-masing kata pembentuknya. Idiom *ABG*, *FYI*, *COD*, dan *PHP* diucapkan dengan cara dieja huruf demi hurufnya. Berikut analisis kalimat yang menggunakan idiom abreviasi singkatan dalam sebuah tuturan generasi milenial

[Anak Baru Gede]_{Klau} => [ABG]_{Sing}

“Nggak kerasa Riris sekarang sudah *ABG* yaaa, udah bisa dandan.” (82/Sing/tutur.)

Idiom *ABG* dalam percakapan di atas dieja secara terpisah A-B-G, sehingga idiom ini merupakan bagian dari abreviasi singkatan yang pengucapannya dieja. Idiom ini digunakan untuk menunjukkan seorang anak yang mulai beranjak dewasa yang sudah bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Idiom ini diucapkan dengan cara dieja kata demi kata dalam sebuah kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan dari data penelitian idiom generasi milenial abreviasi singkatan merupakan proses pemendekan yang berupa huruf depan yang dieja huruf demi huruf.

Bentuk Kelompok Kata

Idiom berdasarkan stratanya dalam penelitian ini juga ditemukan dalam bentuk kelompok kata. Idiom berdasarkan kelompok kata ditemukan sebanyak 139 data. Beberapa di antara idiom ragam gaul generasi milenial seperti *budak korporat*, *kambing congek*, dan *generasi micin*. Idiom ini dikategorikan dalam kelompok kata karena terdiri atas gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat nonpredikatif. Berikut contoh penggunaan idiom kategori kelompok kata dalam sebuah tuturan,

[[generasi]_K[micin]_K]_{KK}

“Otak susut mikirnya pendek. Liat orang kunjungan, dibilang kerja. Ditanya aja ngga ngerti. Kapan y Indonesia bebas dr *generasi micin*.” (12/KK/X@whatislifebroo)

Idiom *generasi micin* berdasarkan stratanya termasuk dalam kelompok kata. idiom ini menggambarkan generasi saat ini yang tidak bisa jauh dari makanan yang mengandung MSG atau micin. Micin digambarkan sebagai makanan yang apabila dikonsumsi dengan jumlah yang berlebih dan dalam jangka waktu panjang dapat membuat seseorang bodoh. Generasi saat ini digambarkan atau dijuluki generasi micin karena tindakan-tindakan mereka yang di luar nalar.

Bentuk Klausa

Berikutnya klasifikasi idiom ragam gaul generasi milenial ditemukan dalam bentuk klausa. Klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Berdasarkan data penelitian bentuk idiom berdasarkan stratanya yaitu klausa dari 212 data ditemukan sebanyak 18 data. Beberapa data yang termasuk dalam kategori klausa seperti *let him cook*, *hangat-hangat tahi ayam*, *kids jaman now*, dan *spill of the tea*. Berikut analisis idiom *hangat-hangat tahi ayam* dalam sebuah percakapan,

[[hangat-hangat]_p[[tahi ayam]_s]_{Klau}

“Alah, kamu mah *hangat-hangat tahi ayam*. liat aja nanti seminggu juga ngga diet lagi.”
(82/Klau/tutur)

Idiom *hangat-hangat tahi ayam* di atas menunjukkan bahwa dalam idiom tersebut terdapat subjek dan predikat. Subjek dan predikat inilah yang menunjukkan bahwa idiom tersebut terkategori dalam klausa. Hangat-hangat termasuk predikat, sedangkan tahi ayam berupa subjek. Jika digunakan dalam sebuah kalimat idiom ini memiliki makna seseorang yang melakukan sesuatu tidak konsisten. Hanya ikut-ikutan tren atau melakukan tindakan secara sesaat.

Bentuk Idiom Berdasarkan Pola Kategori Kata

Bentuk idiom berdasarkan pola kategori kata dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 16 pola yakni nomina-nomina, nomina-ajektiva, nomina-verba, verba-verba, verba-nomina, verba-ajektiva, ajektiva-nomina, ajektiva-verba, verba-adverbial, verba-adverbial-nomina, adverbial-verba-nomina, adverbial-nomina-ajektiva, nomina-ajektiva-nomina, nomina-nomina-nomina, nomina-nomina-ajektiva, dan partikel-nomina. Idiom berpola **nomina-nomina** dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 60 data. Berikut beberapa contoh idiom yang termasuk dalam pola kategori nomina-nomina: *anak layangan*, *jenderal kardus*, dan *lebaran kuda*. Pengategorian ini didasarkan pada masing-masing kata sebagai unsur pembentuknya. Seperti idiom *anak layangan*, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, [[anak]N[layangan]N]Adj. Idiom *anak layangan* merupakan idiom yang masing masing kata pembentuknya berupa nomina. *Anak layangan* memiliki makna seorang anak yang bertingkah berlebihan atau melebihi sesuatu. Sehingga, jika dilihat dari maknanya *anak layangan* masuk dalam kategori ajektiva. Hal ini dikarenakan menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh generasi milenial.

Selain dilihat berdasarkan kategori katanya yang terbentuk dalam **nomina nomina**, idiom ragam gaul generasi milenial ini dapat dikategorikan lebih mendalam. Seperti yang dicontohkan di atas, idiom *anak layangan*, *jenderal kardus*, dan *lebaran kuda*, ketiga idiom tersebut masing-masing katanya terbentuk dari nomina dasar karena tidak memiliki imbuhan.

Idiom *lebaran kuda* terdiri atas kata dasar yang berkedudukan sebagai nomina. Selain itu, kata *lebaran* dan *kuda* termasuk dalam nomina dasar, karena tidak mendapatkan imbuhan. Berbeda dengan idiom *anak layangan*, idiom *alay* yang memiliki kepanjangan *anak layangan* merupakan idiom yang dikategorikan sebagai nomina-nomina dari kata pembentuknya. Namun, salah satu kata pembentuk idiom ini merupakan nomina turunan karena mendapatkan imbuhan yakni pada kata *layangan*. Selain itu, ada pula idiom yang termasuk dalam **nomina-nomina** yang berasal dari nomina dasar yaitu *jenderal kardus*. Idiom ini sama seperti idiom *lebaran kuda* yang terdiri atas nomina dasar pada masing-masing kata pembentuknya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan **nomina ajektiva**, seperti yang terdapat dalam idiom *modus (modal dusta)*, *kapal karam*, dan *akal bulus*. Kata pembentuk awal idiom dalam ketiga idiom tersebut, seperti budak, kapal, dan akal termasuk dalam kategori nomina, sedangkan kata kedua seperti kata korporat, karam, dan bulus masuk dalam kategori ajektiva atau kata sifat. nomina yang terbentuk dalam pola kategori kata nomina ajektiva berupa nomina dasar dikarenakan tidak memiliki imbuhan. Begitu pula dengan ajektiva yang terdapat dalam idiom kategori nomina ajektiva merupakan bentuk dari ajektiva dasar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan idiom yang memiliki pola kategori kata **nomina verba** sebanyak 20 data, seperti yang terdapat dalam idiom *pargoy (partai goyang)*, *family goals*, dan *jasa titip*. Kata pembentuk pertama pada idiom yang dicontohkan, seperti partai, *family*, dan jasa termasuk dalam kategori nomina. Sedangkan, kata goyang, *goals*, dan titip termasuk dalam kelompok verba. Masing- masing kategori berdasarkan contoh yang telah disebutkan masuk dalam kategori nomina dasar dan verba dasar.

Kategori nomina verba tidak hanya berupa nomina dasar dan verba dasar, tetapi berdasarkan data peneltian ditemukan bentuk **nonima dasar verba turunan** yang terdapat dalam idiom *anak ingusan*. Kata anak dalam idiom *anak ingusan* berupa nomina dasar, sedangkan kata ingusan berupa verba turunan. Kata ingusan ni termasuk dalam verba turunan berimbuhan. Imbuhan yang terdapat dalam kata ingusan berupa akhiran -an. Idiom ini biasa digunakan untuk menjuluki seseorang yang dianggap belum ahli dalam bidang atau pekerjaan yang digeluti.

Pola kategori kata selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini berupa **verba-verba** ditemukan sebayak 9 data, idiom *fomo (fear of missing out)* dan *gamon (gagal move on)*. Berdasarkan data pertama yakni idiom *gamon (gaagl move on)* kategori verba yang terbentuk dari masing-masing idiom berupa verba dasar.

Berikutnya terdapat pola kategori kata **verba nomina** yang ditemukan sebanyak 44 data. Idiom yang termasuk dalam kategori verba nomina seperti idiom *caper (cari perhatian)*, *baper (bawa perasaan)*, dan *perang batin*. Kategori

verba nomina dalam penelitian ini terdapat dua bentuk, pertama verba dasar dan nomina dasar, kedua verba dasar dan nomina turunan. Berdasarkan contoh yang telah disebutkan di atas, idiom *perang batin* termasuk dalam idiom dengan verba dan nomina dasar. Terlihat dari idiomnya yang tidak memiliki imbuhan atau kata berulang.

Berikutnya, pola kategori kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa **nomina ajektiva**, idiom yang termasuk dalam kategori nomina ajektiva dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 30 data, seperti idiom *gatot (gagal total)*, *perang dingin*, dan *tobat brutal*. Berdasarkan contoh ketiga idiom tersebut terkategori dalam nomina dasar dan ajektiva dasar. Hal ini dapat terlihat dari masing-masing idiom yang tidak memiliki imbuhan ataupun tidak termasuk dalam kata berulang.

Pola kategori kata dalam penelitian ini juga ditemukan berdasarkan bentuk **ajektiva nomina**. Kategori ajektiva nomina ditemukan sebanyak 21 data, seperti yang terdapat dalam idiom *salting (salah tingkah)*, *melawan arus*, dan *malu-malu kucing*. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, masing-masing kategori katanya tergolong dalam kategori yang berbeda-beda. Idiom *salting (salah tingkah)* terkategori dalam ajektiva dan nomina dasar. Masing-masing kata pembentuknya, seperti kata *salah* masuk dalam kategori ajektiva dasar.

Berikutnya, pola kategori kata yang termasuk dalam **ajektiva verba** berdasarkan data yang terhimpun ditemukan 3 data. Idiom yang termasuk dalam kategori ini seperti, *tumpul ke atas*, *tajam ke bawah*, dan *cupu (culun punya)*. Dua idiom ini tergolong dalam kategori **ajektiva verba** yang dapat dilihat dari kategori masing-masing kata pembentuknya. Kata *tumpul* tergolong dalam kategori **ajektiva**, sedangkan *ke atas* terkategori dalam **verba**.

Pola kategori kata berikutnya adalah **verba adverbial** berdasarkan data yang dihimpun kategori ini ditemukan sebanyak 2 data. Kategori ini terdapat dalam idiom *cut off* dan *berdikari (berdiri di kaki sendiri)*. Pola kategori lainnya yang ditemukan terdapat pola kategori kata **pronominal adverbial**, seperti yang terdapat dalam idiom *sasimo (sana sini mao)*. Dalam idiom ini kata *sana sini*

menjadi sebuah satu kesatuan dan berkedudukan sebagai pronominal, sedangkan kata *mao* atau *mau* berkedudukan sebagai adverbial.

Dalam penelitian ini juga ditemukan pola kategori kata yang terdiri atas tiga kategori. Pertama, **nomina ajektiva nomina** ditemukan sebanyak 3 data. Idiom yang termasuk dalam kategori ini seperti, *politik sayang anak*, *anak haram konstitusi*, dan *produk gagal reformasi*. Jika dilihat dari salah satu idiom yakni idiom *politik sayang anak* kata *politik* terkategori sebagai nomina atau kata benda, begitu pula dengan kata *anak*. Sedangkan, kata *sayang* masuk dalam kategori ajektiva atau kata sifat. Hal ini didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bentuk idiom berdasarkan pola kategori katanya dalam bentuk **verba adverbial nomina** seperti dalam idiom *berdikari* (*berdiri di kaki sendiri*). Ada pula ditemukan dalam bentuk **nomina nomina ajektiva** dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data, seperti dalam idiom *politisi kutu loncat* dan *PHP* (*pemberi harapan palsu*). Selain itu, ada pola kategori kata dalam kategori **nomina nomina nomina** yang ditemukan sebanyak 4 data, seperti idiom *ants in your pants* dan *kids jaman now*.

Bentuk Idiom Berdasarkan Pola Inti-Pewatas

Bentuk idiom bahasa gaul generasi milenial juga dapat dilihat berdasarkan Pola Inti-Pewatas (PI-T). Berdasarkan Pola Inti-Pewatas terbagi atas DM, MD, DMD, DDM, MMD, dan sebagainya. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti, berikut contoh analisis data bentuk idiom berdasarkan pola inti-pewatasnya,

Bentuk idiom berdasarkan pola inti-pewatasnya pertama ada DM berdasarkan data yang terhimpun ditemukan sebanyak 109 data, seperti yang terdapat dalam idiom *jenderal kardus*. Idiom *jenderal kardus* ini berdasarkan strukturnya kata *kardus* menerangkan *jenderal*. Kata *jenderal* dalam idiom ini merupakan unsur inti yang diterangkan. Hal tersebut dikarenakan dilihat dari pengertiannya bahwa idiom *jenderal kardus* ini digunakan oleh generasi milenial pada saat masa pemilu 2024 lalu. Idiom ini adalah julukan untuk Prabowo

Subianto yang disematkan oleh Sekertaris Partai Demokrat Andi Arief karena Prabowo yang seorang jenderal hanya memikirkan uang saja, tidak memikirkan yang lainnya, asalkan ada uang, maka ia mau untuk melakukan apapun. Sehingga, kardus adalah penjelasan dari kata jenderal. Berikut contoh penggunaan idiom jenderal kardus dalam kalimat,

[[Jenderal]_D[kardus]_M]_{DM}

“Pantas saja Prabowo diberi julukan jenderal kardus, orang uang adalah segalanya bagi dia.” (98/DM/tutur)

Idiom *jenderal kardus* terkategori dalam DM dikarenakan yang utama dari idiom tersebut adalah kata jenderal, sedangkan kata kardus hanya menjadi sebuah penjelas dari kata jenderal.

Berikutnya adalah idiom yang berdasarkan pola inti-pewatasnya merupakan kategori dalam MD berdasarkan data yang terhimpun ditemukan sebanyak 82 data, seperti yang terdapat dalam idiom *silat lidah*. Dalam idiom ini kata silat adalah unsur inti, sehingga kata silat merupakan menerangkan sedangkan lidah adalah diterangkan. Hal ini dapat dilihat dari pengertiannya, silat merupakan istilah yang digunakan generasi milenial untuk menggambarkan bahwa mereka sedang berdebat antara satu dengan yang lainnya. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kata lidah dalam idiom ini merupakan inti, sedangkan kata silat merupakan kata penjelas dari lidah.

Ada pula idiom yang menurut pola inti-pewatasnya masuk dalam bagian DMD seperti terdapat dalam idiom *gacor* (gampang cari orderan). Inti dari idiom ini adalah gampang dan orderan, sedangkan kata cari termasuk dalam menerangkan. Dilihat dari pengertiannya idiom ini digunakan generasi milenial untuk menjuluki seseorang yang mudah bergaul, menguasai pembicaraan, memiliki *public speaking* yang baik saat berinteraksi dengan orang lain. Bisa pula diartikan sebagai pujian kepada orang lain karena telah melakukan hal yang luar biasa.

Berikutnya, dalam bentuk DMM berdasarkan data yang terhimpun ditemukan sebanyak 4 data. Pola ini terdapat idiom *pusing tujuh keliling*. Ada

pula bentuk idiom berdasarkan pola inti-pewatasnya yaitu MMD menerangkan, menerangkan, diterangkan berdasarkan data terhimpun ditemukan sebanyak 4 data. Salah satu contoh idiom yang termasuk dalam kategori ini adalah *Yolo (you only live once)*.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan pula bentuk pola inti- pewatas yang lain seperti DMD. Pola inti-pewatas ini ditemukan sebanyak 7 idiom (3,30%). Beberapa idiom yang termasuk dalam kategori pola inti-pewatas dalam penelitian ini seperti *pinjam dulu seratus* dan *bertepuk sebelah tangan*. Berikutnya ditemukan pula dalam idiom generasi milenial terkategori sebagai pola inti-pewatas DMDD yang terdapat dalam 1 idiom yaitu *kamseupay* (kampungan sekali udik parah).

Selanjutnya, ditemukan pula kategori pola inti-pewatas dalam bentuk DDM yang ditemukan sebanyak 2 data. Idiom yang termasuk dalam kategori ini berupa *pemberi harapan palsu* dan *produk gagal reformasi*. Kedua idiom ini termasuk dalam kategori DDM dikarenakan idiom *pemberi harapan palsu* kata pemberi harapan merupakan kata yang dijelaskan oleh palsu. Begitu pula dengan idiom *produk gagal reformasi*. Berikutnya, dalam penelitian ini pun ditemukan bentuk pola inti-pewatas MDD sebanyak 2 data. Salah satu contohnya adalah idiom *produk gagal reformasi*.

Bentuk Idiom Berdasarkan Sumbernya

Analisis bentuk idiom bahasa Indonesia ragam gaul generasi milenial selanjutnya dapat dilihat melalui sumbernya. Berdasarkan sumbernya bentuk idiom terbagi menjadi dua yaitu, asli dan asing. Bentuk idiom dari sumbernya asli seperti, *alay*, *pansos*, *gaji buta*, *cegil*, *gacor*, *garing* dsb. Dalam bentuk asing seperti, *clingly*, *ice breaking*, *golden hour*, *family goals*, *hidden gem*, dsb. Contoh idiom dari sumbernya yang asli yang terdapat dalam idiom cewek gila, idiom ini secara utuh terbentuk dari bahasa Indonesia. Berikut contoh penggunaan idiom *cegil (cewek gila)* dalam sebuah tuturan,

[[cewek]_{Asli}[gila]_{Asli}]_{Asli} dibaca [cegil]

“Fatimah *cegil* banget, masa kemaren dia rela nyamperin pacarnya ke Ambon.”
(44/Asli/tutur)

Dilihat dari sumbernya idiom *cegil* cewek gila merupakan idiom yang terbentuk dari bahasa Indonesia. Generasi milenial menggabungkan kedua kata ini yaitu cewek dan gila untuk menggambarkan perilaku perempuan yang berbeda dari biasanya atau melakukan hal-hal yang diluar nalar untuk ditunjukkan ke lawan jenis maupun sejenis.

Sedangkan, idiom *ice breaking*, *golden hour*, *family goals* dan lain sebagainya merupakan idiom yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Idiom asing dalam idiom bahasa Indonesia ragam gaul didominasi oleh bahasa Inggris. Akibat dari berkembangnya dua bahasa yang sering digunakan oleh generasi milenial, berdasarkan data penelitian yang ditemukan terdapat 2 data yang menggunakan kedua bahasa dalam satu idiom, seperti *gagal move on* dan *butterfly era*. Idiom *gagal move on* gabungan dari bahasa Indonesia gagal dan bahasa Inggris *move on* yang memiliki makna berjalan terus. Sedangkan, *butterfly era* merupakan gabungan dari bahasa Inggris *butterfly* yang memiliki makna kupu-kupu dan era yang berasal dari bahasa Indonesia. Berikut contoh penggunaan idiom *butterfly era* dalam sebuah tuturan,

[[butterfly]_{Asing}[era]_{Asli}]_{AsingAsli}

“Kamu ngga nonton konsernya Bernadya?”

“Ngapain ngajakin Sinta, kan dia lagi *butterfly era*, ngga nyambung sama lagunya Bernadya, galau semua.” (186/AsingAsli/tutur)

Ada pula bentuk idiom berdasarkan sumbernya yang terdiri atas asli asing ditemukan sebanyak 1 data. Yang terdapat dalam idiom *gamon* (*gagal move on*). Kata gagal merupakan bahasa asli Indonesia, sedangkan *move on* merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yaitu Inggris. Selanjutnya bentuk idiom berdasarkan sumbernya yaitu asing asli asing yang ditemukan sebanyak 1 data, yaitu idiom *kids jaman now*.

Pembahasan

Pada indikator pertama menjabarkan bentuk idiom yang diidentifikasi berdasarkan stratanya. Idiom berdasarkan stratanya ada kelompok kata yang ditulis dalam bentuk abreviasi atau singkatan tertulis sebagai pengganti kata sebanyak 54 data yang terdiri atas 4 data berupa singkatan serta 50 data berupa akronim. Beberapa contoh yang termasuk dalam idiom berdasarkan stratanya yang termasuk dalam kelompok kata abreviasi, seperti *kopdar*, *kanker*, *salting*, *baper*, dan *japri*. Idiom ini masuk dalam bentuk kelompok kata abreviasi dapat dilihat dari contoh yang tercantum. Kelompok kata sendiri merupakan gabungan dari dua buah kata, abreviasi merupakan singkatan atau kependekan kata dari idiom itu sendiri. Sedangkan, bentuk idiom berdasarkan stratanya kelompok kata sebanyak 34 data. Bentuk idiom berdasarkan stratanya juga terdapat sebuah sebanyak 14 data. Seperti yang terdapat dalam idiom bahasa gaul generasi milenial berikut, *fomo* (*fear of missing out*), *kepo* (*knowing every particular object*), dan *politik tahu tempe*.

Dalam indikator pertama juga melihat idiom ragam gaul generasi milenial dilihat dari pola kategori katanya. Berdasarkan pola kategori kata, idiom bahasa gaul generasi milenial secara umum terdiri atas nomina, ajektiva, dan verba. Namun, dalam idiom bahasa gaul generasi milenial terdapat variasi pola kategori kata. Dalam rumpun verba pola kategori katanya terdiri atas verba verba sebanyak 1 data, verba nomina sebanyak 11 data, dan verba ajektiva sebanyak 2 data. Dalam rumpun nomina pola kategori kata terdiri atas nomina nomina sebanyak 21 data, nomina verba sebanyak 6 data, nomina ajektiva sebanyak 14 data, nomina adverbial 1 data. Sedangkan, dalam rumpun ajektiva tidak ditemukan data. Selain pola kategori kata yang hanya terdiri atas dua pola, terdapat pola kategori kata yang terdiri atas tiga pola sebagai berikut, ajektiva, adverbial, nomina sebanyak 1 data, nomina ajektiva nomina sebanyak 3 data, nomina, nomina, nomina sebanyak 1 data, dan nomina, nomina, ajektiva sebanyak 1 data.

Idiom bahasa gaul generasi milenial selanjutnya dilihat melalui pola intipewatasnya yang meliputi, diterangkan dan menerangkan. Data yang ditemukan meliputi DM sebanyak 41 data dengan jumlah DMM sebanyak 3 data. Idiom

yang mengandung pola inti-pewatas DM seperti yang terdapat dalam idiom *jawa metal*, *love bombing*, dan *korak desa*. Sedangkan, pola inti-pewatas DMM seperti dalam idiom *anak haram konstitusi*. Data yang ditemukan dalam pola inti-pewatas MD sebanyak 36 data seperti yang terdapat dalam idiom *post a picture*, *kambing conngek*, dan *nempel molor*, MMD sebanyak 2 data seperti yang terdapat dalam idiom *politik sayang anak*, MDM sebanyak 1 data seperti yang terdapat dalam idiom *produk gagal reformasi*, serta MDD sebanyak 1 data seperti yang terdapat dalam idiom *politisi kutu loncat*. Terakhir, dalam indikator pertama menganalisis idiom bahasa gaul generasi milenial berdasarkan sumbernya yang terbagi atas asli dan asing. Idiom asli merupakan idiom yang berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Indonesia sebanyak 52 data. Idiom asing adalah idiom yang sumbernya dari bahasa asing, berdasarkan data yang ditemukan bahasa asing yang digunakan oleh generasi milenial didominasi oleh bahasa Inggris sebanyak 30 data.

Simpulan

Bentuk idiom bahasa ragam gaul generasi milenial berdasarkan strata yang ditemukan kelompok kata (abreviasi), kelompok kata, dan klausa. Bentuk idiom berdasarkan strata didominasi oleh kelompok kata. Hal tersebut dapat diketahui dalam jumlah kelompok kata sebanyak 54 data. Dominasi ini dapat ditunjukkan berdasarkan objek yang diteliti yakni idiom, dikarenakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna baru. Beberapa di antaranya kelompok kata dalam bentuk abreviasi. Bentuk idiom berdasarkan pola kategori kata dalam bahasa ragam gaul generasi milenial didominasi oleh nomina nomina sebanyak 21 data. Sedangkan, data yang lain memiliki pola kategori kata yang bervariasi yang disesuaikan dengan masing-masing kata pembentuk dalam idiom. Bentuk idiom berdasarkan pola inti-pewatasnya didominasi oleh diterangkan-menerangkan. Sebagian besar idiom dalam ragam gaul generasi milenial diawali oleh diterangkan lalu diikuti menerangkan. Sedangkan berdasarkan sumbernya, idiom ragam gaul generasi milenial didominasi oleh idiom yang berasal dari bahasa Indonesia itu sendiri atau asli. Berdasarkan data yang

ditemukan seiring berubahnya zaman, mulai muncul idiom-idiom berbahasa asing.

Daftar Pustaka

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan grotokronologi bahasa melayu palembang, basemah lahat, basemah pagaralam, dan kayu agung: kajian linguistik historis komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 27-42.
- Aulia, A. N., Nuriyam, S., & Mahardika, R. Y. (2019). Perspektif generasi millenial terhadap eksistensi bahasa Indonesia di media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 355-364.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, S. (2022). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Dastjerdi, H. V., & A'lipour, J. (2010). Teaching idiomatic expressions in context through focus on form techniques. *English Language Teaching*, 3(4), 71-74.
- Dewi, D. K. (2020). *An Analysis of Error in Using Idiomatic Expression Through Reading Text on Twelfth Grade Students at SMKN 2 in Academic Year 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Dewi, V. F., & Wahyu, A. B. (2021). Idiom dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 41-52.
- Ekorini, P. Z. (2022). Perspektif mahasiswa terhadap pentingnya pemahaman idiom dalam aktivitas membaca (Reading). *Attractive: Innovative Education Journal*, 1-10.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Fauziah, N. (2020). Peran generasi milenial dalam kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islami. *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 93-108.
- Gusti, I. G. C. (2021). Bentuk idiom dalam majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 13-24.
- Harlina. 2012. Idiom masyarakat di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 665-672
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi bahasa kaum milenial: Bentuk akronim dan palindrom dalam media sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41.
- Iqbal, M. (2021). Transfer of codes and mixed codes in Indonesian molebrities Instagram: Transfer of codes and mixed codes in Indonesian molebrities Instagram. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 213-222. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.87>
- Khak, M. A. (2011). Idiom dalam bahasa Indonesia: Struktur dan makna. *Widyaparwa*, 39(2), 141-154.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Langi, I. S. (2016). Idiom dalam film The Godfather. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(3).
- Larasati, D. A. (2020). *Upaya Menurunkan Konsumsi Minyak pada Generasi Milenial dengan Alternatif Cara Memasak Rebus, Kukus, Bakar, dan Oven Menggunakan Food Model Tempe Berbumbu* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Mansyur, U. (2018). Belajar memahami bahasa generasi milenial.

- Marteja, S. (2019). Variasi bahasa Tukul Arwana di acara Bukan Empat Mata Trans 7 dikaji dari teori etnografi komunikasi Dell Hymes. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 89-112.
- Martinah, A. (2021). Telaah penggunaan frasa idiomotis dalam lirik lagu 'Ujung Aspal Pondok Gede' karya Iwan Fals. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-4.
- Mulyono. (2020). Form, meaning, and function of idiom in basa Suroboyoan. *ResearchGate*, 1-6.
https://www.researchgate.net/publication/347588982_Form_Meaning_and_Function_of_Idiom_in_Basa_Suroboyoan
- Nikmah, B. (2022). Penggunaan ragam bahasa gaul pada kolom komentar Tiktok@ Fadiljaidi. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 61-70.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis variasi bahasa dalam novel 'Fatimeh Goes To Cairo.'. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41-56.
- Nurcholisho, L. R. (2017). Idiom bahasa Arab strategi menerjemahkan. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 70-91.
- Nurdianti, A., & Fauzi, A. (2024). Membangun pemahaman keagamaan generasi milenial melalui metode diskusi: Analisis podcast Ustadz Hanan Attaki di Youtube. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 641-652.
- Oktavia, W. (2020). Perubahan fonologis bahasa gaul dalam percakapan Whatsapp kelompok siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75-92.
- Pangaribuan, T. R. (2010). Hubungan variasi bahasa dengan kelompok sosial dan pemakaian bahasa. *Jurnal Bahas*, 20(01).
- Rierner, A. (2010). Translation, imitation and parody. *Australian Journal of French Studies*, 47(1), 36-45.

- Setyawan, I., Permadi, D., & Setyorini, R. (2021). Pemakaian variasi bahasa slang pada anak jalanan di kawasan Taman Kota Ajibarang. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 207-220.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 62-69.
- Sunarta, D. A. (2023). Kaum milenial di perkembangan ekonomi digital. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 5(1), 9-16.
- Syakur, A. (2014). Analisis dialek lokal sebagai penanda identitas lokal individu (Studiinterlanguage mahasiswa di Ilmu Administrasi Negara Stisospol "Waskita Dharma" Malang). *JAMAK*, 1(1), 14-18.
- Winata, N. T. (2021). Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan mahasiswa di era milenial melalui media sosial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267-275.
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>
- Wyatt, R. (2006). *Check Your English Vocabulary for Phrasal Verbs and Idioms*. London: A & C Black Publishers Ltd.

